

## GAMBARAN PEMETAAN FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA STUNTING DI DESA AMPADI KABUPATEN LANDAK TAHUN 2023

### DESCRIPTION OF STUNTING RISK FACTOR MAPPING IN STUNTING TODDLER IN AMPADI VILLAGE LANDAK REGENCY IN 2023

Rika Mandasary Sitepu<sup>1</sup>, Linda Suwarni<sup>2</sup>, Selviana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: [selviana@unmuhpnk.ac.id](mailto:selviana@unmuhpnk.ac.id)

#### ABSTRACT

**Backgorund:** Stunting incidence in Indonesia is 21.6% which is still quite high compared to the target in 2024 of 14%. Primary prevention efforts are essential in reducing the number of stunts through mapping stunting risk factors for stunting in stunted toddlers so that intervention programs can be carried out as a stunting prevention effort. **Objective:** This study aims to map the risk factors for stunting incidence in stunted toddlers in Ampadi Village, Landak Regency. **Method:** This research includes observational research with a descriptive approach. The population of this study were all stunted toddlers in 2023 in Ampadi Village, Landak Regency, which amounted to 68 people. The sample of this study used total sampling. Data analysis using univariate by describing risk factors in the form of percentages and in the form of mapping. **Result:** The results shows the prevalence of stunting reached 45.9%, with Nabo Hamlet having the highest prevalence (18.2%). The main risk factors identified were maternal age <20 years, not exclusively breastfeeding, early complementary feeding, incomplete immunization, and LBW. Dusun Nabo had the highest percentage for almost all risk factors. **Conclusion:** It is concluded that comprehensive and contextual interventions are urgently needed to address the stunting problem in Landak Regency.

**Keywords:** Prevention Model, Local Wisdom, Stunting, Mapping Stunting Risk Factor

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Angka kejadian stunting di Indonesia 21,6%, angka yang masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan target pada 2024 sebesar 14%. Upaya prevensi primer sangat diperlukan dalam menurunkan angka stunting melalui pemetaan faktor risiko stunting pada balita stunting sehingga dapat dilakukan program intervensi sebagai upaya pencegahan stunting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor risiko kejadian stunting pada balita stunting di Desa Ampadi Kabupaten Landak. **Metode:** Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan pendekatan secara deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Balita stunting pada tahun 2023 di Desa Ampadi Kabupaten Landak, yaitu sejumlah 68 orang. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan univariat dengan mendeskripsikan faktor risiko dalam bentuk persentase dan dalam bentuk pemetaan. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan prevalensi stunting mencapai 45,9%, dengan Dusun Nabo memiliki prevalensi tertinggi (18,2%). Faktor risiko utama yang teridentifikasi adalah usia ibu melahirkan <20 tahun, tidak ASI eksklusif, MP-ASI dini, imunisasi tidak lengkap, dan BBLR. Dusun Nabo memiliki persentase tertinggi untuk hampir semua faktor risiko. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa intervensi komprehensif dan kontekstual sangat diperlukan untuk mengatasi masalah stunting di Kabupaten Landak.

**Kata Kunci :** Model Prevensi, Kearifan Lokal, Stunting, Pemetaan Faktor Risiko Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia. Stunting merupakan kondisi Panjang badan atau tinggi badan yang tidak sesuai atau tidak mencapai apabila dibandingkan dengan anak seusianya (Danaei et al., 2016). Sebagaimana dengan standar pertumbuhan anak menurut WHO kondisi stunting adalah kondisi yang jika diukur Panjang atau tinggi badan kurang dari (-2SD) (KEMENKES, 2024). Beberapa factor seperti kondisi social ekonomi, gizi ibu selama hamil, dan kejadian penyakit pada bayi juga dapat menjadi penyebab dari kejadian stunting. Stunting juga menjadi permasalahan gizi dinegara miskin maupun berkembang sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal sehingga dapat terhambatnya perkembangan motoric anak.

Secara umum, satu dari empat anak (25%) di bawah 5 tahun mengalami stunting terkait dengan keterbelakangan perkembangan dan pertumbuhan. 151 juta (22%) anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2017 mengalami stunting, 90% tinggal di Afrika Sub-Sahara (Bata et al., 2017), dan lebih dari setengahnya berasal dari Asia (Titaley et al., 2019). WHO telah menetapkan bahwa batas prevalensi stunting adalah 20% untuk semua negara di dunia. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021 (Sehat Negeriku, 2023). Pemerintah menargetkan stunting di Indonesia akan turun menjadi hanya 14% pada 2024. Provinsi Kalimantan Barat menduduki peringkat provinsi ketujuh terbesar prevalensi stunting tertinggi (setelah Provinsi NTT, Sulbar, Aceh, NTB, Sultra, dan Kalsel) dengan angka 29,8% tahun 2021(kemenkop PMK, 2023). Artinya Provinsi Kalimantan Barat harus menurunkan prevalensi sebesar 15,8% pada tahun 2024 agar dapat memenuhi target pemerintah (14% pada tahun 2024).

Stunting adalah masalah gizi yang dapat bersifat kronis karena dapat menjadi salah satu keadaan malnutrisi yang memiliki hubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi pada keadaan sebelumnya. Kejadian stunting dapat terjadi dari masa kehamilan dikarenakan asupan gizi yang kurang saat hamil, pola makan yang tidak sesuai, serta dapat melalui kualitas makanan yang rendah

sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Kondisi stunting ini sulit untuk disadari di masyarakat karena masih mengakarnya kebiasaan masyarakat untuk tidak mengukur tinggi dan panjang badan balita secara rutin. Adapun faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian stunting salah satunya pada balita yaitu usia Ibu anak pertama, Asi Eksklusif, pemberian MP Asi, Imunisasi dan BBLR.

## METODE PENELITIAN

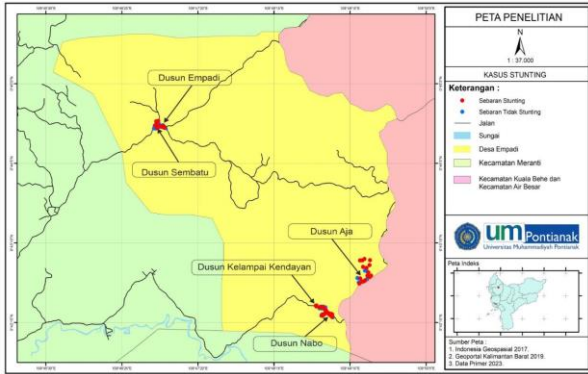
Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan pendekatan secara deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita stunting pada tahun 2023 di Desa Ampadi Kabupaten Landak, yaitu sejumlah 68 orang. Sampel penelitian ini menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan univariat dengan mendeskripsikan faktor risiko dalam bentuk persentase dan dalam bentuk pemetaan.

## HASIL PENELITIAN ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan analisis univariat disimpulkan bahwa Balita yang mengalami stunting pada balita berjenis kelamin laki-laki (50%) dan Perempuan (50%), Imunisasi tidak lengkap (58,8%), pemberian ASI tidak Eksklusif (89,7%), pemberian MP ASI dibawah 6 bulan (89,7%), usia ibu anak pertama <20 tahun (69,1%), dan yang terendah yaitu berat badan lahir <2500 gram sebesar (8,8%). Adapun table analisis univariat sebagai berikut :

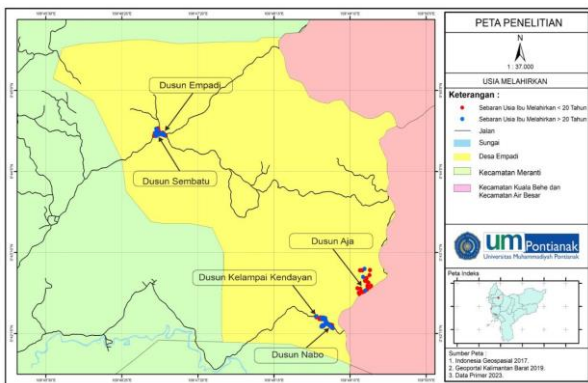
No	Variabel	Jumlah	Persen (%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-Laki	34	50,00%
2	Perempuan	34	50,00 %
<b>Imunisasi</b>			
	Lengkap	28	41,2%
	Tidak Lengkap	40	58,8%
<b>Asi Eksklusif</b>			
	Eksklusif	7	10,3%
	Tidak Eksklusif	61	89,7%
<b>Pemberian MP ASI</b>			
	> 6 bulan	7	10,3%
	<6 bulan	61	89,7%
<b>Usia Ibu Anak Pertama</b>			

>20 Tahun	47	69,1%
<20 Tahun	21	30,9%
<b>Berat Badan Lahir</b>		
>2500	62	91,2%
<2500	6	8,8%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>



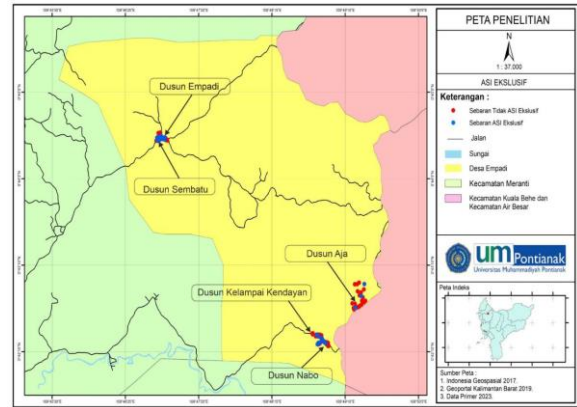
**Gambar 1. Pemetaan Sebaran Prevalensi Balita Stunting**

Dari 68 balita stunting di Desa Ampadi Kabupaten Landak Dusun Nabo memiliki prevalansi stunting tertinggi dengan 27 kasus (18,2%), dengan persebaran tertinggi adalah RT 3 sebanyak 11 kasus, Dusun Aja menempati urutan kedua dengan 18 kasus (12,2%), diikuti oleh Kelampai Kendayan dengan 10 kasus (6,8%), Ampadi dengan 8 kasus (5,4%), dan Sembatu dengan 5 kasus (3,4%).



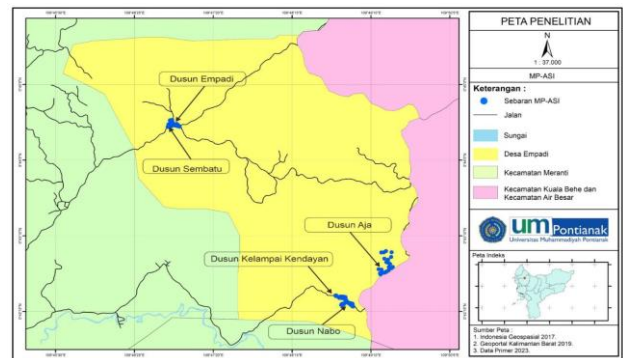
**Gambar 2. Pemetaan Sebaran Ibu melahirkan anak pertama dengan usia < 20 tahun**

Dari peta ini, terlihat bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi ibu melahirkan di usia kurang dari 20 tahun dengan 20 kasus (29,4%), diikuti oleh Aja dengan 14 kasus (20,5%), Kelampai Kendayan 8 kasus (11,7%), Ampadi 4 kasus (5,8%), dan Sembatu 1 kasus (1,4%).



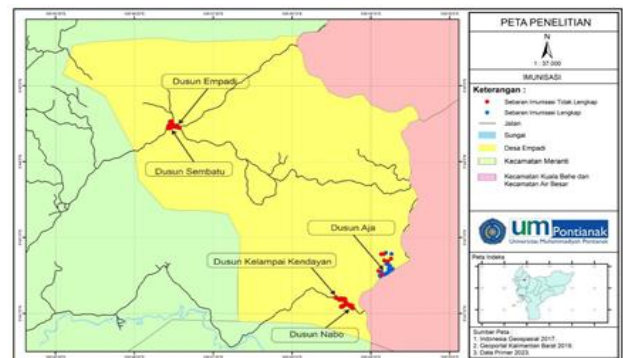
**Gambar 3. Pemetaan Sebaran ASI Eksklusif**

Peta ini menunjukkan bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif 25 kasus (36,7%), diikuti oleh Aja 17 kasus (25%), Kelampai Kendayan 10 kasus (14,7%), Ampadi 6 kasus (8,8%), dan Sembatu 3 kasus (4,4%).



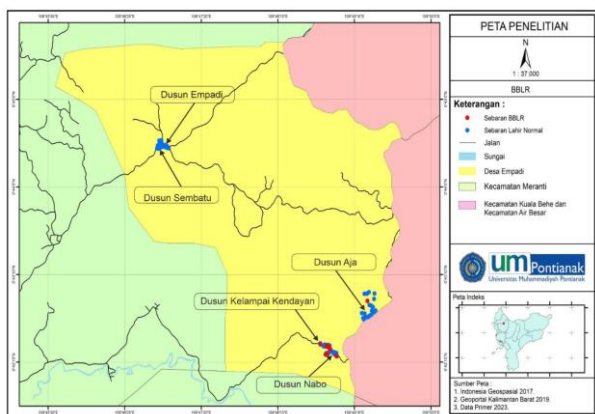
**Gambar 4. Pemetaan Sebaran Pemberian MP ASI**

Peta ini menunjukkan bahwa dusun Nabo juga memiliki persentase tertinggi dalam hal pemberian MP-ASI di bawah 6 bulan sebanyak 25 kasus (36,7%).



**Gambar 5. Pemetaan Sebaran Balita Stunting dengan Riwayat Status Imunisasi**

Dari peta ini, terlihat bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi untuk imunisasi tidak lengkap sebanyak 9 kasus (13,2%), diikuti oleh dusun Kelampai Kendayan dengan 7 kasus (10,2%).



**Gambar 6. Pemetaan Sebaran Balita Stunting Dengan BBLR**

Peta ini menunjukkan bahwa dusun Kelampai Kendayan memiliki persentase tertinggi BBLR dengan 4 kasus (5,8%), diikuti oleh Nabo dengan 1 kasus (1,4%), dan Aja 1 kasus (1,4%).

## PEMBAHASAN.

### A. Prevalensi Balita Stunting

Berdasarkan hasil Penelitian diketahui bahwa dusun Nabo memiliki prevalensi stunting tertinggi dengan 27 kasus (18,2% dari total kasus), menunjukkan bahwa hampir satu dari lima kasus stunting di Kabupaten Landak terjadi di dusun ini. Dusun Aja menempati urutan kedua dengan 18 kasus (12,2%), diikuti oleh Kelampai Kendayan dengan 10 kasus (6,8%), Ampadi dengan 8 kasus (5,4%), dan Sembatu dengan 5 kasus (3,4%). Perbedaan yang signifikan dalam prevalensi stunting antar dusun ini menunjukkan adanya variasi dalam faktor-faktor risiko yang memengaruhi pertumbuhan anak, seperti praktik pemberian makan, status kesehatan ibu, dan akses ke layanan kesehatan.

Setelah memahami distribusi spasial stunting, penting untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi di dusun-dusun tertentu. Salah satu faktor risiko utama adalah usia ibu saat melahirkan, terutama ibu yang melahirkan di usia muda (<20 tahun).

### B. Ibu melahirkan anak pertama dengan usia < 20 tahun

Berdasarkan Penelitian didapat bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi ibu melahirkan di usia kurang dari 20 tahun dengan 20 kasus (29,4%), diikuti oleh Aja dengan 14 kasus (20,5%), Kelampai Kendayan 8 kasus (11,7%), Ampadi 4 kasus (5,8%), dan Sembatu 1 kasus (1,4%).

Nurhidayati et al. (2020) menegaskan bahwa melahirkan pada usia terlalu muda (<20 tahun) dapat meningkatkan risiko stunting pada anak karena belum matangnya organ reproduksi ibu, yang dapat menyebabkan komplikasi kehamilan atau persalinan dan mempengaruhi pertumbuhan janin.

### C. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif 25 kasus (36,7%), diikuti oleh Aja 17 kasus (25%), Kelampai Kendayan 10 kasus (14,7%), Ampadi 6 kasus (8,8%), dan Sembatu 3 kasus (4,4%).

Ariati (2019) menegaskan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif merupakan faktor risiko stunting karena kurangnya asupan nutrisi yang adekuat pada awal kehidupan anak (Ahli, n.d., p. dkk 2023). ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam enam bulan pertama kehidupan, termasuk antibodi yang melindungi dari infeksi (Kesuma & Yuliasuti, 2023). Pangaribuan et al. (2022) menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat mengurangi risiko diare dan pneumonia, dua penyakit yang sering dikaitkan dengan stunting. Tingginya angka tidak ASI eksklusif di dusun-dusun ini menunjukkan perlunya intervensi yang kuat untuk mempromosikan dan mendukung praktik menyusui.

### D. Pemberian MP ASI

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dusun Nabo juga memiliki persentase tertinggi dalam hal pemberian MP-ASI di bawah 6 bulan sebanyak 25 kasus (36,7%). Pemberian MP-ASI yang terlalu dini (<6 bulan) dapat meningkatkan risiko stunting pada anak karena tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak (Mutia, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan

studi yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2023) yang menemukan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat, seperti terlalu dini atau terlambat, berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting pada anak. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kepada ibu dan keluarga tentang waktu yang tepat untuk memulai pemberian MP-ASI serta jenis dan jumlah MP-ASI yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak.

#### **E. Balita Stunting dengan Riwayat Status Imunisasi**

Berdasarkan Hasil Penelitian di dapat bahwa dusun Nabo memiliki persentase tertinggi untuk imunisasi tidak lengkap sebanyak 9 kasus (13,2%), diikuti oleh Dusun Kelampai Kendayan dengan 7 kasus (10,2%). Noviana et al. (2022) menjelaskan bahwa imunisasi yang tidak lengkap dapat meningkatkan risiko stunting karena anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan.

#### **F. Balita Stunting dengan BBLR**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dusun Kelampai Kendayan memiliki persentase tertinggi BBLR dengan 4 kasus (5,8%), diikuti oleh Nabo dengan 1 kasus (1,4%), dan Aja 1 kasus (1,4%). Sementara di dusun Sembatu dan Ampadi tidak ditemukan kasus BBLR. BBLR merupakan faktor risiko stunting karena kurangnya cadangan nutrisi sejak lahir dan gangguan pertumbuhan intrauterine (Angraini, n.d., p. 2019) (Nasriyah & Ediyono, 2023). Bayi dengan BBLR sering mengalami kesulitan menyusui, yang dapat menyebabkan asupan nutrisi yang tidak adekuat (Amelia & Kep, 2023). Mereka juga lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi kesehatan lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan (Langi et al., 2023). Prabowo & Peristiowati (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa BBLR merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting pada anak usia di bawah 5 tahun.

Meskipun dusun Nabo memiliki prevalensi stunting dan faktor risiko tertinggi, dusun-dusun lain seperti Kelampai Kendayan, Aja, Ampadi, dan Sembatu juga membutuhkan perhatian khusus dalam upaya mengatasi masalah stunting. Upaya komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah stunting di Kabupaten Landak, terutama di dusun-dusun dengan prevalensi dan faktor

risiko yang tinggi. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi edukasi kepada ibu dan keluarga tentang gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, waktu yang tepat untuk memulai MP-ASI, serta pentingnya imunisasi lengkap dan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Selain itu, perbaikan akses terhadap layanan kesehatan dan peningkatan status ekonomi juga perlu dilakukan untuk mengatasi masalah stunting secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Trinanda (2023) menemukan bahwa intervensi gizi yang terintegrasi dengan peningkatan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan dapat secara efektif menurunkan prevalensi stunting pada anak.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengungkapkan prevalensi stunting yang tinggi pada balita di Desa Ampadi Kabupaten Landak tahun 2023, yaitu mencapai 45,9%. Dusun dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Nabo (18,2%), diikuti oleh Aja (12,2%), Kelampai Kendayan (6,8%), Ampadi (5,4%), dan Sembatu (3,4%). Faktor-faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Landak adalah usia ibu melahirkan di bawah 20 tahun, tidak memberikan ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu, imunisasi tidak lengkap, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Dusun Nabo memiliki persentase tertinggi untuk hampir semua faktor risiko tersebut, seperti ibu melahirkan di usia <20 tahun (29,4%), tidak memberikan ASI eksklusif (36,7%), pemberian MP-ASI di bawah 6 bulan (36,7%), imunisasi tidak lengkap (13,2%), dan BBLR (1,4%). Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang komprehensif dan disesuaikan dengan konteks lokal untuk mengatasi masalah stunting di Kabupaten Landak.

Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Landak untuk memprioritaskan intervensi di dusun-dusun dengan prevalensi stunting dan faktor risiko tertinggi, terutama Dusun Nabo dan Kelampai.

**Datfar Pustaka :**

- Ahli, D. R. N., Handriani, I., & Azim, L. L. (2023). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2(1), 23-33.
- Amelia, N. L., & Kep, M. (2023). BAB III ASUHAN KEPERAWATAN PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH. *ASUHAN KEPERAWATAN PADA BAYI DENGAN RISIKO TINGGI*, 55.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., & Harjuita, T. R. (2019). Berat Badan Lahir sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 47-51.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37.
- Bata, P., Binh, L., Vonaesch, P., Tondeur, L., Nguyen, L., Frank, T., Farra, A., Rafa, C., Giles-vernick, T., Gody, C., Gouandjika-vasilache, I., Sansonetti, P., & Vray, M. (2017). Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui ( RCA ).
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Mccoy, C., Peet, E., Sania, A., Fawzi, M. C. S., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global , Regional , and Country Levels. 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- KEMENKES. (2024). 1000 HPK Kunci Cegah Stunting. <https://ayosehat.kemkes.go.id/1000-hpk-kunci-cegah-stunting>
- kemenkop PMK. (2023). Provinsi Kalimantan Barat Berkomitmen Mempercepat Penurunan Stunting. <https://www.kemenkopmk.go.id/provinsi-kalimantan-barat-berkomitmen-mempercepat-penurunan-stunting>
- Kesuma, E. G., & Yuliasuti, L. P. S. (2023). Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Menyusui Dalam Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di RS HI Manambai Abdulkadir. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 25–34.
- Langi, G. K. L., Purba, R. B., Lombogia, M., Anggela, N. S., Kep, M., Legi, N. N., Hapisah, S. S., Pesak, E., Abdurrachim, R., & Astuti, Y. (2023). *BUNGA RAMPAI GIZI DALAM KESEHATAN REPRODUKSI*. Media Pustaka Indo.
- Mulyani, R., Sutrio, S., & Sumardilah, D. S. (2023). Praktik pemberian MP-ASI pada baduta 6-24 bulan Wasting dan Stunting di wilayah kerja Puskesmas Kemalo Abung Kab. Lampung Utara. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 15(4), 460–471.
- Mutia, W. O. N. (2024). Edukasi Pemberian MPASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2293–2298.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 161–170.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28.
- Noviana, U., Ekawati, H., & Savira, D. Y. (2022). Hubungan antara status imunisasi, sanitasi lingkungan, dan pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 14(1), 122–131.
- Nurhidayati, T., Rosiana, H., & Rozikhan, R. (2020). Usia Ibu saat hamil dan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun. *Midwifery Care Journal*, 1(5), 122–126.
- Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M. T., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79–97.

- Prabowo, B., & Peristiwati, Y. (2023). Faktor Risiko Stunting pada Balita di Indonesia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2275–2283.
- Sehat Negeriku. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ris-ilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., & Muasyaroh, A. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia : A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. Trinanda, R. (2023). Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Trinanda, R. (2023). Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Yusuf, W. H. (2022). Faktor Resiko Stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. *Religion, Culture, and State Journal*, 2(1), 34–45.